

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua Demokratis**

##### **a. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Dalam kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinamungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam

berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan member perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian menurut Hurlock (1999), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.<sup>1</sup>

Selanjutnya dalam Hurlock (1980), kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari padanya tidak diharapkan perilaku patuh dan buta-butaaan . diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman “disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan

---

<sup>1</sup> Elizabeth. B Hurlock, *psikologi perkembangan*, Terjemahan istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta :Erlangga, 1999), h. 93-94

sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.<sup>2</sup>

Pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan aspek-aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya orang tua member kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

---

<sup>2</sup> Elizabeth. B Hurlock, *psikologi perkembangan*, h. 125

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Era globalisasi membuat arus informasi menjadi mudah diakses, membuat anak menjadi lebih kritis, anak-anak apalagi remaja dapat menemukan berbagai macam hal baru diluar sana tanpa sepengetahuan kita sebagai orang tuanya. Tentu kita merasa frustrasi saat anak lebih banyak membangkang daripada mengikuti perintah kita. Aturan lama yang bersifat kaku tentu tidak sesuai lagi jika diterapkan pada masa yang bergerak cepat seperti saat ini.

Bagaimanapun dalam hidup aturan memang diperlukan, tak terkecuali bagi anak, namun peraturan itu bersifat ada dan mengikat dan bukannya mengekang apalagi membatasi ruang gerak dan berpikir anak.

Menurut ahli psikologi ada cara yang ampuh adalah menerapkan pola asuh demokratis, seperti prinsip negara demokratis dimana suara rakyat harus didengar begitu pula dengan suara anak dalam keluarga juga patut diperhitungkan, demikian pula halnya dengan penerapan aturan dalam keluarga, anak juga perlu dilibatkan saat membuat aturan dan penerapan aturan tersebut.

Anak-anak di usia sekolah sangat anti didikte sehingga saat membuat aturan bersama ia tidak merasa digurui selain itu ia tidak hanya mengetahui manfaat dari aturan yang dibuat tetapi juga konsekuensi saat aturan tersebut dilanggar. Saat ia melanggar kesepakatan, kita cukup mengingatkan konsekuensinya atau mengingatkan saat ia ingin membuat aturan baru ia harus membaca lagi aturan yang telah dibuat. Nah, jika seperti ini kita sebagai orang tua tidak perlu lagi adu urat leher hanya agar anak menjadi disiplin dan teratur.

Langkah-langkah membuat aturan bersama yang pertama adalah dengan menghargai cara pandang anak terlebih dahulu, kuncinya kita sebagai orang tua harus mau “turun”, sehingga kita tahu apa apa yang anak lihat, rasakan dan ia inginkan. Kemudian berikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Tetapkan konsekuensi positif dan negatif, bila melanggar mendapat hukuman (*punishment*) dan jika menaati akan mendapatkan reward. Di sini anak juga perlu dilibatkan memberikan masukan jenis hukuman dan reward yang akan diberikan. Laksanakan dengan tepat dan tegas. Maksudnya, jangan ditunda jika hari itu anak mendapat hukuman maka laksanakan hari itu. Dan yang terakhir adalah laksanakan

peraturan tersebut dengan tepat dan tegas, jika aturan tersebut juga berlaku bagi orang tua maka orang tua juga akan mendapat sanksi yang serupa.

Manfaat pembuatan aturan bersama diantaranya;

1. Anak akan mengetahui alasan dibuatnya peraturan.
2. Anak juga belajar tatakrma bersama-sama dengan menjalankan aturan tersebut.
3. Anak mengetahui konsekuensi positif maupun negative dari aturan yang dibuat.
4. Orang tua dan anak konsisten menjalankan secara bersama-sama aturan yang dibuat.
5. Menciptakan keharmonisan antara orang tua dan anak.

Namun orang tua harus konsisten dengan pelaksanaan aturan tersebut juga konsisten terhadap aturan baik positif maupun negative, tanpa hal tersebut mustahil aturan yang dicanangkan akan berjalan efisien dan efektif<sup>3</sup>.

Menurut psikolog Tika Bisono, orang tua perlu memahami dan mengenal dunia anak mereka untuk mengembangkan pola asuh yang demokratis.

---

<sup>3</sup> <http://www.fimadani.com/pola-asuh-demokratis-akan-menghasilkan-anak-yang-disiplin/>

"Nantinya pola asuh akan lebih demokratis. Tidak ada pemaksaan antar anak dan orangtua," kata psikolog Tika Bisono, Sabtu (27/4/2013) di Jakarta.

Pola asuh demokratis memungkinkan orangtua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis, papar Tika, memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orangtua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat.

Pola asuh demokratis cocok diterapkan pada usia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu memilih apa yang diminati. Anak juga tertarik pada hal baru, dan cenderung bosan pada sesuatu yang monoton. Yang lebih penting, menurut Tika, anak mulai faham hal yang bersifat konseptual seperti hak dan kewajiban.

"Demokratis mengharuskan orangtua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggungjawab," kata Tika.

Dengan kebebasan yang ada, pola asuh demokratis memungkinkan anak dan orangtua berekspresi terkait keadaan di sekelilingnya. Sehingga, orangtua harus memperhatikan dengan tepat kapan ekspresi dan *mood* anak berubah. Perubahan *mood* akan menentukan cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, sehingga menjadi lebih efektif<sup>4</sup>.

Indikasi dari hasil penelitian Luthfi (1991); Nur Hidayat (1993 dan 1994), Nur Hidayat dkk (1995), dalam Shochib (1998), pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.<sup>5</sup>

Baldwin dalam Abu Ahmadi (1999), dalam penelitiannya ia mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil,

---

<sup>4</sup><http://health.kompas.com/read/2013/04/29/15433449/Pentingnya.Pola.Asuh.Demokratis.pada.Anak> Penulis : Rosmha Widiyani | Senin, 29 April 2013 | 15:43 WIB

<sup>5</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 6



menerangkan alasan-alasan dari pada peraturan-peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak.<sup>6</sup>

Tekhnik disiplin ini menekankan pada pemberian hadiah dari pada hukuman. Hadiah diberikan secara bebas untuk tingkah laku yang betul, atau usaha yang dilakukan anak terhadap apa yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Baumrind, sebagaimana dalam oleh Conger (1997 : 226, dalam Gordon Barus, 1999, dalam I Nyoman Karma, 2002 : 50), “orang tua yang demokratis mengharapkan tanggungjawab terakhir terletak pada aktivitas anak tetapi ada dalam batas-batas rasional, seperti nilai-nilai mengenai otonomi diri sendiri dan tingkah laku berdisiplin yang diharapkan orang tua”.<sup>7</sup>

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Penelitian ini akan membahas tentang model-model pola asuh yang biasa dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya.

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 264

<sup>7</sup> Ival Solichudin, *hubungan antara pola asuh demokratis dengan akhlak remaja akhir mahasiswa fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, jurnal *Psikologi*, IAIN, 2004, h. 26

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Makalah

ini akan membahas tentang model-model pola asuh yang biasa dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua.

#### **b. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Suatu riset yang dilakukan Enright (1980) dalam Ria Wardani (1999), menjelaskan gaya pengasuhan demokratis bercirikan oleh keterbukaan orang tua untuk melibatkan remaja berperan serta dalam pengambilan keputusan keluarga.<sup>8</sup>

Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri;

- a. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi remaja.
- b. Orang tua hangat dan berupaya membimbing remaja.
- c. Orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan
- d. Orang tua berwewenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- e. Orang tua menghargai disiplin remaja.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ria Wardani, *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Pembentukan Identitas Bidang Agama Pada Remaja Akhir dan Dewasa Awal*. Di Kodya Bandung, Jurnal Psikologi, UPB, 1999, Vol. 4

<sup>9</sup> Mahmud H. R., *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah laku Prosocial Anak (Jurnal Psikologi Vol. II. No I, 2003)*, p: 6

### c. Kualitas Anak Pola Asuh Demokratis

Dalam Diana Baumrind (1967), dalam Grobman (2003), kualitas anak dalam pola asuh demokratis adalah diposisi bahagia dan lincah, *self-confident* tentang kemampuan untuk menguasai tugas dengan baik mengembangkan emosinya, dan lebih sedikit kaku sekitar ciri gender-typed (misalnya : kepekaan di dalam anak laki-laki dan kemerdekaan didalam anak perempuan).<sup>10</sup>

Menurut Baldwin (dalam Abu Ahmadi, 1999 : 264) dalam penelitiannya bahwa kualitas anak dalam didikan demokratis adalah berinisiatif , tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.<sup>11</sup>

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan pola asuh demokratis adalah tekhnik yang menerapkan adanya suatu keharmonisan, saling menghargai, toleransi, dan hormat menghormati dalam hubungan orang tua dengan anak, sehingga remaja merasakan adanya kecocokan, kehangatan dan suasana kekeluargaan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan masa dewasanya.

---

<sup>10</sup> K h Grobman, Diana Baumrind's Theory of Parenting Styles Original Description of the Styles (1967), [HTTP://WWW.AABSS.org devpsy/ Grobman, htm](http://www.aabss.org/devpsy/Grobman.htm), 2003

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* , h. 264

## B. Prestasi Belajar Peserta Didik

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar berasal dari bahasa belanda yaitu *prestasie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.<sup>12</sup>

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga, pendidikan dan pengajaran. Menurut Drs. Djalinus Syah prestasi mempunyai hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan oleh seseorang.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut James S Cangelosi, prestasi adalah tingkat kemajuan yang telah dicapai seseorang hasil yang dicapai atau dilakukan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulka bahwa prestasi adalah hasil kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam melakukan suatu aktifitas atau pekerjaan secara maksimal.

Sedangkan belajar, Nasution , mengemukakan, belajar sering dirumuskan sebagai perubahan kelakuan-kelakuan yang meliputi pengamatan, persiapan, minat, sikap dsb.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 2

<sup>13</sup> Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta Jakarta), h. 168

<sup>14</sup> Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 45

Menurut muhaimin, dalam bukunya “strategi belajar” mengemukakan pengertian belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik itu actual maupun potensial.<sup>16</sup>

Pengertian belajar yaitu suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Menurut Crow dan Crow mengartikan belajar dengan :

*Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through sensory stimulation*”.<sup>17</sup> (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan).

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>18</sup>

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>19</sup> Dengan kata

<sup>15</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982) h. 71

<sup>16</sup> Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *ibid*, h. 14

<sup>17</sup> Lester D. Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York : America Book Compani, t.th) 215.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999) 59.

lain adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya akan tercipta suatu perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan sebagainya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.<sup>20</sup> Dengan kata lain adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya.

Dengan demikian Belajar adalah usaha seseorang untuk membimbing dirinya kedalam perubahan situasi menuju tingkah laku yang akan dicapai oleh siswa.

Pengertian tentang belajar di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan simpulan di atas, belajar sebagai bagian dari proses pendidikan merupakan komponen dari :

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Algesindo, 2000)14.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001) 8.

- a. Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai latihan dan pengalaman
- b. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan perubahan
- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan berkenaan dengan aspek fisik dan psikis
- d. Perubahan itu bersifat bersifat permanen.

Jadi, prestasi belajar siswa adalah suatu hasil aktifitas atau pekerjaan secara maksimal yang dicapai oleh siswa dalam perubahan situasi tingkah lakunya.

Adapun pembelajaran atau kegiatan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Kegiatan pembelajaran atau pembelajaran merupakan bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar. Dalam hal ini guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.<sup>22</sup> Rusyan Tabrani<sup>23</sup> mengemukakan definisi tentang pembelajaran yaitu segala upaya yang disengaja dalam rangka

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Alumni., 1995) 57.

<sup>22</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang, 1996) 11.

<sup>23</sup> Rusyan Tabrani, et.al., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1995) 26



memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Sir Godfrey Thomson, menjelaskan tentang komponen belajar dalam proses pendidikan :

*“By upon education I mean the influence of a permanent change in his habitsbehavior of thought, and of attitude”*.<sup>24</sup> (Yang saya maksud dengan pendidikan adalah pengaruh dari lingkungan terhadap individu untuk dapat menghasilkan perubahan yang permanen pada kebiasaan tingkah laku, pemikiran dan sikapnya).

Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>25</sup>

Dalam proses pendidikan selalu ada situasi yang memerlukan sikap yang tegas dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perencanaan kegiatan penilaian hasil belajar secara individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Konsep tersebut secara implisit dijelaskan Khurshid Ahmad, *“Education is a continuous process through which moral, mental and*

---

<sup>24</sup> Sir Godfrey Thomson, *A Modern Phylosopy of Education*, (London : George Allen Unwin Ltd, t.th) 9.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, ,,,,,,,54.

*physical training is provided to younger generations, who also acquire their ideals culture through it”<sup>26</sup>*

---

<sup>26</sup> Khurshid Ahmad, *Principles Of Islamic Educatio*, (Lahore : Islamic Publication Limited, 1959) 4.

### C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ahmad marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Kepribadian utama ialah kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam memilih dan memutuskan serta berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam telah mengajarkan bahwa manusia diharuskan untuk mengenyam pendidikan seumur hidup yang maksudnya pendidikan mencakup lingkup yang amat komprehensif yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek) kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian, jelas memerlukan rentang waktu yang relative panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*).<sup>27</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang system pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.

---

<sup>27</sup> Moh. Mahmud Sani, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Mojokerto: Scientifica Press, 2007), hal.

Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Daradjat dkk, 2001 : 172).

Menurut GBPP PAI (1999), bahwa pengertian pendidikan agama islam di sekolah umum ialah: usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>28</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Secara umum tujuan pendidikan agama islam ialah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam:

- a. Al-Attas (1979: 1), bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik.

---

<sup>28</sup> <http://zalva-kapeta.blogspot.com/2009/05/desain-kurikulum-pai.html>

- b. Al-Abrasyi (1974: 15), menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- c. Marimba (1964 : 39), mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- d. Kompensi Dunia Islam (1977) bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak
- e. Ashraf (1989 : 2), secara rinci menjelaskan Tujuan akhir pendidikan Islam adalah : (1) pembinaan akhlak; (2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; (3) penguasaan ilmu; (4) ketrampilan bekerja dalam masyarakat.

Sedangkan fungsi pengajaran agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Menurut Daradjat (2001 : 174), bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah:

- a. Menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat
- b. Menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia.
- c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT.

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan anak.

### **c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pengajaran Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/ madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok- kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (broad fields) dan dilaksanakan melalui system kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam (kurikulum 1999) meliputi tujuh unsure, yaitu :

- a. Alqur'an
- b. Hadist
- c. Keimanan
- d. Akhlak
- e. Bimbingan Ibadah
- f. Syariah/ fiqh
- g. Sejarah Islam

Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

#### **d. Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakkan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam.

Menganalisis isi kurikulum PAI khususnya pendidikan agama Islam di tingkat SMP yang tercantum dalam GBPP 1994 terdapat beberapa kritik antara lain:

- a. GBPP PAI terlalu pada misi, ini terlihat dari sejumlah fungsi dan tujuan yang diharapkan siswa setelah belajar PAI
- b. Padat materi yaitu materi PAI yang terdiri dari tujuh unsure pokok yakni Alqur'an, Hadist, Keimanan, Akhlak, Bimbingan Ibadah, Syariah/ fiqh, Sejarah Islam yang diajarkan secara terpisah menyebabkan materinya padat, sementara alokasi waktunya terbatas.

- c. Berorientasi kuat pada domain kognitif ini terutama dilihat dari segi tujuan setiap pokok bahasan serta alat evaluasi yang digunakan.<sup>29</sup>

#### D. Korelasi antara pola asuh orang tua demokratis dengan prestasi belajar

Peran pendidikan, sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berkisar pada sekolah saja, bahkan di masyarakat dan keluarga, semua lembaga pendidikan itu perlu bekerjasama mewujudkan generasi yang berkualitas pendidikan dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAK (Iman dan Taqwa) sehingga tercapai tujuan pendidikan secara umum yaitu membentuk akhlak yang mulia dan tujuan secara khusus yaitu mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda untuk menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai luhur. Semua itu ditujukan agar mereka dapat mengatur emosi, motivasi, dan membimbingnya dengan baik.<sup>30</sup>

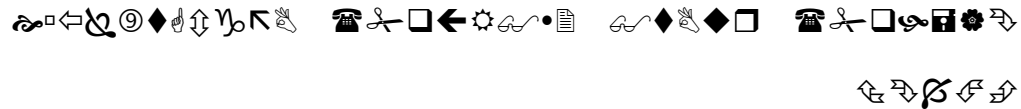
Allah berfirman:



<sup>29</sup> <http://zalva-kapeta.bolgspot.com/2009/05/desain-kurikulum-pai.html>

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (tk: Al-Husna Zikra, 1995) 65.





*Sesungguhnya Rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, Karena kebodohan lagi tidak mengetahui<sup>31</sup> dan mereka mengharamkan apa yang Allah Telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.<sup>32</sup> (Al An'am: 140)*

Hadits Bukhari disebutkan:

*Rasulullah bersabda: Tiada anak yang dilahirkan melainkan lahir diatas fitrah beragama (perasaan peraya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nashrani, ataupun majusi (HR. Bukhari)*

Dalam Al Quran dan Hadis Nabi berikut telah jelas ditunjukkan bahwa tanggung jawab orang yang mendidik anak sesuai dengan perkembangan fitrahnya sangat diwajibkan. Orang tua diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keluarganya terutama anak. Pada umumnya anak usia 15 tahun sebelum dewasa sangat sulit menentukan persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, pada masa tersebut anak sangat peka sehingga membentuk kepribadian dan kemampuan dasar sangat ditentukan oleh

---

<sup>31</sup> Bahwa Allahlah yang memberi rezki kepada hamba-hambaNya.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an, 2000), Al An'am: 140.

pendidikan, perlakuan orang tua dan lingkungannya, Allah berfirman dalam surat Al Tahrim Ayat 6, yaitu:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>33</sup>

Demikian Allah memerintahkan orang tua untuk menjaga anak, apalagi anak yang menginjak masa remaja, masa mencari jati diri. Menurut Maurice: Masa remaja masa untuk belajar untuk menjadi dewasa, bukan belajar menjadi remaja yang sukses<sup>34</sup>

Untuk mencapai hal sebagaimana dimaksud maka disamping peran lembaga pendidikan, maka peran orang tua sangat menentukan

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, .... Tahrim: 6

<sup>34</sup> J. Maurice, *Cara – cara efektif mengasuh anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000)33

keberhasilan pendidikan anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama<sup>35</sup>. Didalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan didalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak didalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu disekolah maupun di masyarakat. Dengan kata lain orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama.

Kuwalitas kepribadian anak dapat di lihat cara kembang pola asuh orang tua. Letak keberhasilan anak ialah tidak jauh dari hasil didikan seorang ibu dan ayah. Dengan membuat anak senang terhadap apa yang diinginkan anak, orang tua terlebih dahulu mengerti perasaan dan kemauan anak akan tetapi tidak mengesampingkan aturan-aturan yang menyimpang dari sisi positif.

---

<sup>35</sup> Slamteo, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010)61

Dengan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengerti anak, pasti dengan tidak harus dipaksa anak mau menuruti segala kemauan orang tua. Dengan bentuk diskusi secara demokratis.

Kebebasan anak ingin melakukan hal- hal tidak ada tekanan, dan diperintah orang tua pun tidak ada paksaan. Terlebih jika disuruh untuk sholat, bimbingan belajar, belajar secara mandiri. Anak pun merasa senang melakukannya, kesuksesan pun dapat secara mudah dapat diraih.